

Analisis konflik batin mendekat-menjauh tokoh utama dalam novel *Dilan Tahun 1990* karya Pidi Baiq

Fina Pandu Winanta¹, Dimas Anugrah Adiyadmo¹, Yusra D^{1*}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: finapandu626@gmail.com¹, dimasaa@unja.ac.id², yusra.dewi@unja.ac.id³

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 3 Maret 2025
Revisi : 22 Juli 2025
Diterima : Agustus 2025

Kata kunci:

Konflik batin
Mendekat-menjauh
Novel
Kurt Lewin

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dengan menggunakan teori Kurt Lewin. Fokus penelitian ini adalah konflik batin yang dialami tokoh utama, Milea dan Dilan yang saling berhubungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis secara mendalam dengan teori Kurt Lewin. Hasil analisis menunjukkan bahwa Milea mengalami berbagai konflik batin yang berkaitan dengan perasaannya terhadap Dilan. Di satu sisi, ia merasa tertarik dan memiliki ketertarikan emosional terhadap Dilan. Di sisi lain, ia merasa cemas dan takut karena status Dilan yang merupakan ketua geng motor tentunya penuh dengan risiko. Selain itu, Milea juga menghadapi dilema hubungannya dengan Beni, keputusan untuk mencari Dilan di tengah situasi yang berbahaya, serta keinginan untuk mengetahui hubungan Dilan dengan Susi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah konflik mendekat-menjauh dalam novel ini tidak hanya menggambarkan keimbangan tokoh utama, tetapi juga menjadi cerminan emosi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan.

ABSTRACT

This study analyzes the approach-avoidance conflict in the novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* by Pidi Baiq using Kurt Lewin's theory. The focus of this study is the interconnected inner conflict experienced by the main characters, Milea and Dilan. The research method used is descriptive qualitative with a literary psychology approach. Data were obtained through reading and note-taking techniques, then analyzed in depth using Kurt Lewin's theory. The results of the analysis show that Milea experiences various inner conflicts related to her feelings for Dilan. On the one hand, she feels attracted and has an emotional attachment to Dilan. On the other hand, she feels anxious and afraid because Dilan's status as the leader of a motorcycle gang is certainly full of risks. In addition, Milea also faces a dilemma in her relationship with Beni, the decision to look for Dilan in the midst of a dangerous situation, and the desire to know Dilan's relationship with Susi. The conclusion of this study is that the approach-avoidance conflict in this novel not only depicts the indecision of the main character, but also reflects a person's emotions in making a decision.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Pendahuluan

Karya sastra memiliki peran penting dalam merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia, baik dari segi sosial, budaya, maupun psikologis. Konflik batin merupakan aspek psikologis yang sering dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tentang percintaan remaja. Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan pergolakan batin tokohnya, khususnya Milea, dalam menghadapi hubungannya dengan Dilan. Tokoh Milea dihadapkan pada situasi dilemma antara ketertarikan pada Dilan dan rasa takut akibat latar belakang Dilan sebagai anggota geng motor.

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam tulisan dengan bahas yang ekspresif dan etis. Hal ini diperkuat oleh Saragih, dkk (2021) yang menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan seseorang berupa pemikiran, pengalaman, perasaan, ide, dan semangat dalam bentuk gambaran kongkret dengan bahasa sebagai alat. Dengan menganalisis berbagai aspek, seperti pendekatan struktural, semiotik, sosiologi, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, isi karya sastra dapat dipahami (Dewi Y., 2014).

Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan yang menggambarkan berbagai aspek psikologis dan emosi manusia. Banyak sastrawan dan seniman menciptakan suatu karya dengan lingkungan sekitar. Lingkungan merupakan bagian yang sering dijadikan sebagai representasi imajinasi pengarang dalam membuat suatu karya sastra (Fitriani & D, 2024). Kehidupan Bahasa dalam sebuah karya sastra sangat menarik untuk dinikmati, sehingga dapat memberikan kepuasan rohani kepada para pembacanya (Arifin, 2019). Karya sastra mengandung nilai atau pesan yang pada dasarnya berbentuk amanat atau nasihat, keberadaannya tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi juga untuk dipahami serta diambil manfaatnya (Adiyadmo, 2017).

Karya sastra terbagi dalam berbagai bentuk salah satunya yaitu novel. Novel merupakan bagian dari fiksi yang merangkum pengalaman manusia secara komprehensif atau merupakan salah satu dari sedikit terjemahan tentang pengalaman hidup manusia yang sesuai dengan kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fiksi sebagai novel merupakan salah satu dari sedikit kemungkinan realistik yang dapat diungkapkan melalui tulisan (Aziz, 2021). Novel merupakan dua bentuk karya sastra yang juga disebut fiksi, bahkan dengan perkembangannya kemudian novel dianggap sama dengan fiksi (Nurfarhana, Setiawan, & Suprapto, 2023). Novel salah satu jenis karya sastra yang berasal dari ide manusia, berbentuk cerita dalam bentuk prosa yang meninjau kehidupan permasalahan manusia (Permatasari, Munir, & Noviadi, 2024). Konflik atau permasalahan tidak hanya terjadi antara seseorang dengan orang lain, tetapi dapat pula terjadi antara orang dengan alam, antara orang dengan suatu keyakinan, dan antara orang dengan batinnya (Dewi & Enny, 2019).

Salah satu unsur penting dalam karya sastra adalah konflik. Konflik adalah suatu drama, yang mengacu pada dua pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi balasan (Muhlason, 2021). Konflik batin adalah petikaian, pertentangan, ketidaknyamanan, rasa bersalah, atau ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dengan napa yang terjadi. Menurut Fitri (2022) Konflik batin adalah suatu hal yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan dialami tokoh dalam sebuah cerita. Sangat umum bagi seseorang untuk mengalami dan mengalami konflik batin seperti pertentangan, percekcikan, ataupun pernikahan dalam diri mereka sendiri (Zamzam, Azis, & Hajrah, 2022). Konflik batin merupakan salah satu elemen penting dalam novel yang dapat memperkaya alur serta memperdalam karakter tokoh

dalam sebuah cerita. Novel adalah karya sastra fiksi yang bertujuan untuk mempengaruhi penikmat sastra karena digabungkan dengan peristiwa nyata dan dibumbui dengan fantasi pengarang (Yusra, 2023). Melalui novel, konflik batin dapat digambarkan sehingga mampu membawa pembaca memahami lebih dalam perasaan dan pikiran tokoh, kemudian tercipta keterikatan emosional yang kuat. Novel banyak mengangkat permasalahan tentang kehidupan dan hidup manusia (Juidah, Nofrahadi, & Achmad Sultoni, 2021).

Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah proses penciptaan sebuah karya fiksi (Setiawan, Agustina, & Chanafiah, 2019). Tokoh utama hadir sebagai pelaku yang dikenai kejadian atau konflik dan selalu menjadi pokok utama yang dikisahkan (Fazalani, 2021). Dalam setiap cerita pasti terdapat berbagai permasalahan atau konflik yang terjadi dialami oleh tokoh yang ada dalam cerita (Mutmainna, Mursalim, & Sari, 2021). Pada Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq yang menjadi tokoh utama adalah Dilan dan Milea. Novel ini dipilih karena memiliki kedekatan dengan kenyataan psikologi yang terjadi pada remaja, terutama dalam mengambil keputusan yang terjadi saat emosi dan pertimbangan sosial. Selain itu, popularitas novel ini juga menjadi alasan untuk dianalisis.

Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, konflik batin menjadi salah satu aspek yang memperkuat alur cerita dan karakter tokohnya. Novel ini tidak hanya menceritakan kisah cinta remaja, tetapi juga menceritakan perasaan dan masalah yang dihadapi oleh tokohnya, terutama Dilan dan Milea. Dengan menganalisis konflik batin pada novel ini, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana perasaan, keputusan, dan hubungan antar tokoh dalam novel ini berkembang. Selain itu, novel ini merupakan salah satu novel populer yang dekat dengan kehidupan remaja, sehingga analisis konflik batin di dalamnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang psikologis remaja.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian oleh Fitri Anggun Lestari dan Sugiari (2023) yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Kurt Lewin. Hasil dari penelitian ini rasa cemas, depresi, dan frustasi adalah penyebab terjadinya konflik batin yang dapat berdampak positif dan negatif. Namun, peneitan ini tidak secara spesifik mengkaji satu jenis konflik batin tertentu, hanya memaparkan secara umum. Kemudian penelitian oleh Nurzamzam, Azis, dan Hajrah (2022) yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat dua jenis konflik batin yang dialami tokoh Juang Astrajingga dalam novel Konspirasi Alam Semesta, yaitu sakit hati, benci, takut, cemas, kebimbangan dan penyesalan. Penelitian ini hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin tanpa mengaitkan dengan teori Kurt Lewin.

Penelitian oleh Lia Santika (2022). Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa konflik batin tokoh utama dalam buku Boy Candra "Trauma" terbagi menjadi dua, yaitu: 1) jenis konflik batin dan 2) elemen dasar seperti penokohan, tema, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. Fokus penelitian ini lebih luas dan tidak mengarah secara spesifik pada pendekatan psikologis konflik batin mendekat-menjauh. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, disimpulkan bahwa belum ada kajian yang secara khusus menganalisis jenis konflik batin mendekat-menjauh dengan teori Kurt Lewin. Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu mendeskripsikan jenis konflik batin berdasarkan teori Kurt Lewin dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dialami tokoh utama dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* yaitu, Dilan dan Milea.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Psikologi secara sempit dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa (Warnita, Linarto, Ceusdeyeni, Misnawati, & Gunawan, 2021). Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Setiaji, 2019). Psikologi sastra mempelajari fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama dalam karya sastra ketika merespon dan bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan demikian gejala kejiwaan dapat diungkap melalui perilaku tokoh (Siswantoro dalam Pradnyana, dkk, 2019). Pendekatan ini cocok untuk menganalisis konflik batin karena fokusnya pada kejiwaan yang dialami tokoh. Penelitian ini menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin, yaitu mendekat-mendekat (*approach-approach*), menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance*), dan mendekat-menjauh (*approach-avoidance*). Fokus pada penelitian ini adalah jenis konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang dialami tokoh utama yaitu Dilan dan Milea. Konflik ini terjadi ketika seorang tokoh dihadapkan pada suatu keadaan yang memiliki aspek positif dan negatif sekaligus, sehingga menimbulkan dilema dalam dirinya. Dalam novel *Dilan*, konflik mendekat-menjauh tampak dalam pergolakan batin Milea terhadap Dilan. Ketika ia bersama Dilan, satu sisi ia merasa perasaan cinta dan ketertarikan pada Dilan karena sifatnya yang unik sehingga membuat Milea merasa tertarik pada Dilan. Namun disisi lain, ia merasa cemas dan takut karena Dilan merupakan anggota geng motor yang menurutnya penuh risiko. Konflik ini menjadi salah satu faktor pendorong perkembangan cerita, mempengaruhi hubungan Dilan dan Milea.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis konflik mendekat-menjauh secara khusus yang dialami tokoh utama. Menjelaskan bagaimana konflik tersebut mempengaruhi perkembangan alur dan karakter tokoh dalam novel. Dengan mengkaji konflik batin pada novel *Dilan* diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang psikologi.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni teknik yang analisis dan interpretasi teks dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2017). Dalam penelitian ini Novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq menjadi objek penelitian karena memuat konflik batin yang berhubungan dengan psikologi remaja. Penelitian dilakukan pada tokoh utama dalam novel tersebut yaitu Dilan dan Milea yang mengalami konflik batin dalam bentuk konflik mendekat-menjauh. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsiannya secara rinci dan mendalam pada suatu konteks (Fadli, 2021). Data pada penelitian didapatkan dari proses menyimak dan membaca intensif novel yang kemudian dicatat (Nafisa, 2024). Peneliti memahami novel secara keseluruhan dengan mempertimbangkan semua aspek.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Konflik Batin Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik batin mendekat-menjauh adalah gabungan dari konflik mendekat-mendekat dan konflik menjauh-menjauh, yaitu dua kekuatan yang mendorong dan muncul dari satu arah yang sama. Hal ini berarti seseorang dihadapkan dengan satu pilihan yang memiliki dua dampak positif dan negatif (Lestari, Trisfayani, & Mahsa, 2023). Konflik ini terjadi ketika seseorang dihadapkan

pada satu pilihan yang memiliki aspek positif dan negatif secara bersamaan. Seseorang akan tertarik memilih pilihan tersebut karena ada keuntungan ataupun hal positif yang diinginkan, tetapi di sisi lain juga memiliki aspek negatif atau dampak berisiko yang akan didapat.

Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, salah satu konflik ini terjadi ketika Milea ingin terus bersama Dilan. Aspek positif yang Milea dapatkan ia akan merasa senang karena terus beretemu Dilan yang menurutnya manusia unik, penuh kejutan dan menarik. Aspek negatif dari pilihannya tersebut, ia juga takut ketika ia memilih untuk bersama Dilan karena Dilan merupakan ketua geng motor di Bandung yang menurut Milea hal itu cukup menyeramkan. Ia terus-terusan merasa bingung dan bimbang akan pilihannya tersebut. Berikut data konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) yang ditemukan:

Data 01:

“...Kata Rani, di kelas, setelah upacara bendera, Dilan itu anak kelas 2 Fisika 1 dan anggota geng motor yang terkenal di Bandung. Jabatannya panglima Tempur.

Oh, ya, ya, aku sering membaca namanya ditulis di tembok-tembok pake pilox. Oh, ternyata dia orangnya!

Aku betul-betul jadi takut. Saat itu, aku berpikir Dilan pasti sangat nakal dan mungkin jahat. Meskipun aku yakin, dia tidak seperti yang kuduga.

Lagipun kalau benar dia begitu, mengapa juga harus takut, toh, siapapun dirinya, ayahku seorang tentara, yang akan siap menembaknya jika harus.

Tapi, aku harus menjauh darinya. Jangan biarkan dia melakukan apa pun yang akan membuatku dalam kesulitan. Aku tidak ingin membuang-buang waktu untuk mengenal anak nakal seperti itu secara lebih jauh...” (Baiq, 32:2015).

Peristiwa yang terjadi pada kutipan di atas menggambarkan konflik mendekat-menjauh yang dialami Milea. Ia dihadapkan pada situasi yang memiliki aspek positif dan negatif. Milea berada pada situasi saat keberadaan Dilan dihidupnya sebagai seorang yang berhasil menarik perhatiannya. Milea merasa takut dan memiliki pandangan negatif terhadap Dilan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “*Aku betul-betul jadi takut*” dan “*Aku tidak ingin membuang-buang waktu untuk mengenal anak nakal seperti itu secara lebih jauh*”. Namun, ia juga menyadari bahwa Dilan tidak sepenuhnya seperti yang ia duga. Hal ini tercermin dalam kalimat “*Meskipun aku yakin, dia tidak seperti yang kuduga.*” Ini menunjukkan ada ketertarikan terhadap Dilan yang dirasakan Milea. Konflik batin ini terjadi karena Milea berada pada satu situasi (kehadiran Dilan), terdapat dua aspek yang berlawanan yaitu daya Tarik sekaligus ancaman dan ketakutan yang membuatnya merasa dilema.

Data 02:

“...Kalau harus jujur, sebetulnya aku bisa saja menerima ajakan Dilan untuk pulang naik motor berdua dengannya, tapi aku merasa belum waktunya...” (Baiq, 47:2015).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan konflik batin mendekat-menjauh. Milea berada pada suatu situasi dimana Dilan mengajaknya untuk pulang bersama. Pada saat yang bersamaan ia merasa bingung dan mempertimbangkan dua hal. Pertama, aspek positif: Milea sebenarnya ingin menerima ajakan Dilan, yang mana ia merasakan ketertarikan terhadap ajakan Dilan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Kalau harus jujur, sebetulnya aku bisa saja menerima ajakan Dilan.* Di sisi lain aspek negatif: Milea merasa belum siap, karena norma, rasa ragu, ataupun

pertimbangan lain. Hal ini tercermin pada kalimat, “*tapi aku merasa belum waktunya*”. Milea mengalami dilema karena merasa tertarik terhadap ajakan Dilan, di sisi lain ia juga mempunyai alasan menolak ajakan Dilan, yang menyebabkan konflik batin dalam dirinya.

Data 03:

“...Ya, sejak itu, Nandan pasti ngerasa aku berubah. Ya, aku juga kasihan ke dia. Tapi biarin! Asal jangan Dilan yang berubah ke aku!

Bagaimana dengan Beni? Bagaimana kalau Dilan tahu aku pacaran dengan Beni? Apakah dia akan segera menjauh juga? Aku sangat yakin dia akan. Makanya jangan sampai dia tahu!

Ya, aku pacaran dengan Beni, tapi aku mau ke Beni karena dulu belum tahu bahwa di dunia ini ada Dilan!...” (Baiq, 77:2015).

Pada kutipan di atas Milea mengalami konflik batin mendekat-menjauh, ia berada pada situasi yang membuatnya frustasi, yaitu hubungannya dengan Dilan di tengah statusnya sebagai pacar Beni. Aspek positif atau keuntungan yang ia dapatkan, ia ingin hubungannya dengan Dilan tetap bertahan dan ia tidak ingin Dilan berubah jika mengetahui ia sudah punya pacar, hal ini tergambar pada kalimat, “*Asal jangan Dilan yang berubah ke aku!*”. Aspek negatif bagi Milea, ia juga menyadari bahwa ia masih berpacaran dengan Beni, jika hal ini diketahui oleh Dilan, kemungkinan besar Dilan akan menjauhinya. Ini dibuktikan dengan kalimat “*Apakah dia akan segera menjauh juga? Aku sangat yakin dia akan. Makanya jangan sampai dia tahu!*”. Peristiwa ini menggambarkan ketidakpastian, merasa bingung dan emosi dengan situasi yang dihadapi.

Data 04:

“...Setelah selesai nelpon, aku kembali ke mereka.

“*Bagaimana menurutmu?*” tanya Mas Ato.

“*Boleh aku pikirin semalam?*”

“*Untuk?*”

“*Ini bukan masalah sepele, Mas Ato*”

“*Mas Ato ngerti.*”

“*Besok, nanti kutelpon kamu,*” kataku ke Beni.

“*Kenapa harus dipikirin?*” tanya Beni.

“*Iya, Beni. Biar Lia mikir dulu. “Timpal Mas Ato.*

“*Atau, gue telpon besok?”* tanya Beni.

“*Biar gue aja yang nelpon,*” jawabku.

“*Yaahh, mudah-mudahan semuanya akan beres dengan baik-baik,*” kata Mas Ato memotong dialog kami. “*Lia bisa ngerti dan Beni bisa intropesi.*...” (Baiq, 121:2015).

Peristiwa di atas merupakan peristiwa konflik batin mendekat-menjauh, Milea diharuskan menghadapi situasi yang mana ia didesak harus membuat keputusan terhadap hubungannya dengan Beni, hal ini tentunya membutuhkan pertimbangan. Milea tidak ingin mengambil keputusan secara tergesa-gesa, sehingga ia memilih untuk berpikir terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Boleh aku pikirin semalam?*”. Ini menunjukkan hal yang Milea inginkan (aspek positif), ia masih mempertimbangkan hubungannya agar tidak membuat keputusan yang salah. Di sisi lain, jika ia menunda keputusannya ia akan terus berada dalam dilema. Selain itu, ada indikasi yang membuat Milea menghadapi perasaan ragu terhadap hubungannya dengan Beni (aspek negatif). Mas Ato bahkan menyebut bahwa Beni perlu melakukan intropesi, yang menyatakan bahwa ada masalah dalam hubungan mereka. Ini dapat

dilihat pada kalimat "*Lia bisa ngerti dan Beni bisa intropesi*". Milea berada pada keadaan yang mana ia berada dalam keadaan yang membuat terjadi pergulatan batin dalam dirinya.

Data 05:

"...*Itu membuat semangat belajar jadi turun. Itu membuat aku jadi males bertemu lagi dengan Dilan.*

Sebetulnya, aku ingin nanya ke Rani soal hubungan Susi dengan Dilan, sudah sejauh manakah itu terjalin. Betulkah mereka sudah pacaran? Tapi aku urungkan, aku selalu berusaha menyembunyikan perasaanku ke Dilan meski aku merasa sebagian kawan-kawanku sudah curiga bahwa aku menjalin hubungan khusus dengan Dilan.

Betul-betul aku ingin tahu hubungan Dilan dengan Susi..." (Baiq, 141:2015).

Kutipan di atas mencerminkan konflik batin mendekat-menjauh, di mana Milea mengalami perdebatan dan emosional dalam dirinya terhadap Dilan dan hubungannya dengan Susi. Ia ingin mengetahui hubungan Dilan dengan Susi. Ia memiliki rasa penasaran yang besar terhadap hubungan Dilan dan susi, hal ini dapat dilihat pada kalimat "*Betul-betul aku ingin tahu hubungan Dilan dengan Susi*", ini menunjukkan rasa penasaran Milea. Keadaan ini merupakan aspek positif karena termasuk hal yang Milea inginkan. Di sisi lain, ia menahan diri untuk tidak bertanya karena ia tidak ingin orang lain mengetahui perasaanya terhadap Dilan, "*Aku selalu berusaha menyembunyikan perasaanku ke Dilan*". Ia juga merasa tidak nyaman dan penasaran yang membuatnya kehilangan semangat dan tidak ingin bertemu dengan Dilan, dapat dilihat pada kalimat "*Itu membuat aku jadi males bertemu lagi dengan Dilan*". Hal ini merupakan aspek negatif karena Milea tidak menginginkan keadaan seperti ini. Dari keadaan ini menyebabkan konflik batin dalam diri Milea.

Data 06:

"...*Aku jadi cemas. Aku jadi gelisah. Kamu dimana Dilan?*

"Lia!" Rani berteriak mencegahku yang lari membuka pintu untuk keluar kelas.

"Lia!" kawan yang lain juga mencegahku

Ya, aku lari secepat bisa dengan tetap hati-hari agar tidak terpeleset karena lantai lorong kelas pasti licin dibasahi air hujan, juga ada pecahan kaca yang harus kulalui.

Itu adalah tindakanku yang penuh risiko, termasuk sangat mungkin akan terkena lemparan batu. Tapi, aku tetap lari bagai tak peduli apapun, juga oleh siapapun yang melarangku. Aku harus nyari Dilan! Aku lari dan masuk ke kelas Dilan, berharap dia ada disitu..." (Baiq, 145: 2015).

Berdasarkan peristiwa pada kutipan di atas, Milea mengalami konflik batin mendekat-menjauh, Milea membuat keputusan untuk mencari Dilan yang penuh dengan risiko. Milea merasa cemas dan gelisah, sehingga ia memutuskan untuk mencari Dilan "*Aku harus nyari Dilan!*". Hal ini menunjukkan Dilan memiliki arti penting dalam kehidupan Milea, keputusan yang ia buat merupakan aspek positif dari konflik mendekat-menjauh karena yang ia lakukan merupakan pilihan yang diinginkan. Di sisi lain, mencari Dilan sangat berisiko karena situasi yang berbahaya karena lantai licin, pecahan kaca dan memungkinkan terkena lemparan batu, "*Itu adalah tindakanku yang penuh risiko*, ia menyadari akan hal yang ia lakukan. Selain itu, teman-temannya juga berusaha mencegahnya "*Lia!Rani berteriak mencegahku...*", hal ini menunjukkan bahwa tindakannya dianggap tidak bijak (aspek negatif). Peristiwa ini menggambarkan konflik batin

mendekat-menjauh dapat mendorong seseorang mengambil keputusan meskipun ada risiko besar yang dihadapi.

Data 07:

"...Sebenarnya, pikiranku melarang untuk masuk ke warung Bi Eem, tapi kecemasanku akan Dilan menguatkan niatku untuk tetap kesana..." (Baiq, 233:2015).

Berdasarkan kutipan di atas menggambarkan adanya konflik batin mendekat-menjauh, Milea mengalami situasi dimana ia ingin mencari Dilan dan ada dorongan untuk menghindari sesuatu yang membuatnya ragu. Ia memutuskan untuk masuk ke warung Bi Eem. Ia merasa cemas terhadap Dilan, sehingga memutuskan masuk ke warung Bi Eem untuk mengetahui keadaan Dilan "kecemasanku akan Dilan menguatkan niatku untuk tetap ke sana", hal ini merupakan sisi positif karena merupakan situasi yang diinginkan Milea. Di sisi lain ia merasa ada keraguan atau ketakutan yang membuatnya berpikir untuk tidak masuk "*pikiranku melarang untuk masuk ke warung Bi Eem*". Ini sisi negatif karena pikirannya bertolak belakang dengan keinginannya. Milea mengalami dilema antara kecemasannya terhadap Dilan dan ketakutannya sendiri.

Data 08:

*"..." Gimana kalau besok?" tawar Dilan.
"Aku ingin sekarang."
"Kalau sekarang," Kata Dilan. "Aku ada perlu. Mau pergi."
"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang," kataku
"Kan, besok bisa?"
"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang," kataku memandang penuh matanya.
"Eh kok, nangis?"
"Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang...."
"Mmmm. Ya, udah kalau gitu," jawab Dilan. Langsung?*

Dan itulah yang terjadi. Aku hanya merasa itu terpaksa kulakukan. Terserah orang mau bilang apa, aku harus menggagalkan rencana Dilan melakukan penyerangan!..." (Baiq, 236:2015).

Situasi dalam kutipan di atas, Milea mengalami konflik batin mendekat-menjauh. Ia membuat keputusan untuk mengajak Dilan jalan-jalan saat itu juga. Ia ingin bersama Dilan dan berusaha membujuk Dilan agar tetap bersamanya "*Aku ingin jalan-jalan sama kamu sekarang*", ini merupakan aspek positif karena hal ini yang diinginkan Milea, di balik keinginannya tersebut ada rencana agar Dilan tidak melakukan penyerangan. Di sisi lain ia juga merasa tindakannya terlalu memaksa "*Aku hanya merasa itu terpaksa kulakukan*", perasaan ini tidak ingin Milea rasakan sehingga menjadi aspek negatif dari keputusan yang ia buat. Terjadilah pergulatan batin dalam diri Milea karena keputusan yang ia buat memiliki dua sisi yang bertentangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Milea mengalami berbagai konflik batin mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) teori Kurt Lewin yang banyak tertuju kepada Dilan. Konflik ini muncul ketika tokoh dihadapkan pada satu situasi yang memiliki dua aspek yang berlawanan, yaitu aspek positif yang menarik atau diinginkan tetapi juga ada aspek negatif yang membuatnya ragu atau menghindar. Aspek positif seperti perasaan cinta,

erhatian, ketertarikan satu sama lain, sedangkan aspek negatifnya berupa ketakutan Milea terhadap latar belakang Dilan yang merupakan anggota geng motor, bahaya, dan hubungan erek-erek yang bertentangan dengan norma social. Dengan demikian, konflik batin dalam novel ini tidak hanya menggambarkan perasaan bimbang tokoh utama dalam novel, tetapi juga menjadi cerminan perasaan rumit dalam hubungan manusia, di mana ketertarikan dan ketakutan sering kali berjalan berdampingan yang dapat membuat seseorang merasa dilema dan terjadi konflik batin.

Daftar Pustaka

- Adiyadmo, D. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. Dalam Prosding Seminar Nasional. Peran Bahasa dan Sasra di Bidang Pariwisata (hal. 228). Jawa Barat: STBA Sebelas April Sumedang.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Jurnal Literasi*, 3, 30-40. doi:<http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Aziz, A. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2, 1-6. doi:<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3879>
- Baiq, P. (2015). *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Dewi, M. C., & Enny, H. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nyonya Jetset Karya Alberthiene Endah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4, 422-428. doi:<https://doi.org/10.32696/ojs.v4i1.254>
- Dewi, Y. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Religius dalam Dongeng dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Terbitan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21, 33-54. doi:<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fazalani, R. (2021). Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Saslsabiela Rais & Rangga Almahendra. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4, 443-458. doi:[10.24176/kredo.v4i2.4716](https://doi.org/10.24176/kredo.v4i2.4716)
- Fitri, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentrис Karya Syahid Muhammad dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Tawshiya: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*.
- Fitriani, D., & D, Y. (2024). Nilai Pendidikan Lingkungan dalam Naskah Drama Pada Sebuah Taman Karya Husen: Kajian Ekokritik Sastra. *Lintang Aksara*, 3, 1-7. Diambil kembali dari <https://online-journal.unja.ac.id/jla/article/view/28206/19306>
- Juidah, I., Nofrahadi, & Achmad Sultoni. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia*, 6, 88-94. doi:<https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>

- Lestari, D., Trisfayani, & Mahsa, M. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Rindu Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi Sastra). *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4. doi:<https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11415>
- Lestari, F. A., & Sugiarti. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 142-155.
- Muhlason, M. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Kata Karya Rintik Sedu. *Jurnal Simki Pedagogia*, 4(1), 179-187. doi: <https://doi.org/10.29407/jsp.v4i2.48>
- Mutmainna, Mursalim, & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurna Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 5, 262-272. doi:<http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v5i2.3850>
- Nafisa, Z. (2024). Klasifikasi Emosi Tokoh dalam Novel The Coldest Boyfriend Karya Itsfiyawn: Kajian Psikologi Sastra David Krech Serta Manfaatnya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bapala*.
- Nurfarahana, E., Setiawan, H., & Suprapto. (2023). Analisis Tokoh Utama Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur (Tinjauan Psikoanalisis). *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3, 19-27. Diambil kembali dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/242>
- Permatasari, W., Munir, S., & Noviadi, A. (2024). Struktur Sastra dalam Novel ita Cinta dari SMA Karya Eddy D. Iskandar . *Diksastrasia*.
- Pradnyana, W. G., Artawan, G., & Sutama, M. (2019). Psikologi Tokoh dalam Novel Suti Karya Saparadi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Br Samosir, R. R. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*.
- Setiaji, A. B. (2019). Kajian Psikologi Sastra dalam Cerpen "Perempuan Balian" Karya Sandi Firli. *Jurnal Lingue*, 1, 21-35. doi:<https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176>
- Setiawan, A., Agustina, E., & Chanafiah, Y. (2019). Analisis Tokoh Utama dalam Novel Rose In The Rain Karya Wahyu Sujiani. *Open Jurnal System (OJS): Jurnal Ilmiah Korpus*, 3, 123-130.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warnita, S., Linarto, L., Ceusdeyeni, P., Misnawati, & Gunawan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1, 45-55. doi:<https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>
- Yusra, D. (2023). *Teori dan Kajian Prosa Fiksi*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Zamzam, N., Azis, & Hajrah. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Tinjauan Psikologi Sastra. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*.